

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda, seperti yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya maka penulis menyajikan kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Modal berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap perkembangan usaha kuliner dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,830.
Jumlah modal yang digunakan baik modal pribadi ataupun modal pinjaman semakin besar modal yang dimiliki akan semakin meningkatkan perkembangan usaha
2. Pelatihan Pengembangan Soft Skill berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha kuliner dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001. Pelatihan untuk pengembangan soft skill juga diperlukan oleh pelaku usaha sehingga mereka bisa bekerja secara lebih efektif
3. Sumber Daya Manusia berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap perkembangan usaha kuliner dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,102. sumber daya manusia yang dimiliki oleh para pelaku usaha baik berupa pengetahuan, keterampilan dan motivasi yang dimiliki akan membantu pelaku usaha dalam mengelola usaha dalam meningkatkan usaha tersebut.

4. Peran Pemerintah berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap perkembangan usaha kuliner dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,073. Semakin besar peran dari pemerintah dapat membantu pelaku usaha dalam meningkatkan profitabilitas usahanya dalam perkembangan usaha.

5.2. Implikasi Teoritis

Menurut Mahmud Mach Foedz bahwa perkembangan usaha adalah perdagangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terorganisasi untuk mendapatkan laba dengan memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Menurut Hughes dan Kapoor bahwa perkembangan usaha ialah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang jasa guna mendapatkan keuntungan. Menurut Glos, Steade dan Lawry bahwa pengembangan usaha adalah jumlah seluruh kegiatan yang telah diorganisir oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang perniagaan dan industri yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup mereka.

Berdasarkan hal di atas maka, Perkembangan Usaha Kuliner jika dikaitkan dengan teori tersebut maka dalam perkembangan usaha sangat berkaitan erat dengan profitabilitas. Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha adalah Modal Usaha, Pelatihan Pengembangan Soft Skill , Sumber Daya Manusia dan Peran Pemerintah

Menurut Sukirno (2009:76) “Modal usaha atau yang sering disebut investasi merupakan pengeluaran untuk membeli peralatan produksi, barang modal yang bertujuan untuk menambah modal dalam kegiatan perekonomian yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa”.

Menurut Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya; harta benda(uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”.

Faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan bisnis adalah modal. Riyanto (2001:48) dalam Kartika Putri, Ari Pradhanawarti dan Bulan Prabawani (2012:3) “Besarnya kecilnya modal akan berpengaruh terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan”. Beberapa modal yang dibutuhkan dalam menjalankan bisnis, antara lain tekad, pengalaman, keberanian, pengetahuan, net working, serta modal berupa uang, namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal berupa uang tersebut.

Menurut Kaswan (2016:2) “Pelatihan adalah proses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan”. Menurut Harsuko Riniwati (2016:152) “Pelatihan merupakan aktivitas atau latihan untuk meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan (dilakukan setelah dan selama menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu)”. Menurut Sri Larasati (2018:110) “Pelatihan (training) adalah Pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir sehingga tenaga kerja

non manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu”. Menurut Simamora dalam Sri Larasati (2018:111), menyatakan bahwa “pelatihan itu diarahkan untuk membantu para karyawan menunaikan pekerjaan mereka saat ini secara lebih baik”. Menurut Mondy dalam Sri Larasati (2018:111), menyatakan bahwa pelatihan bertujuan meningkatkan kinerja jangka pendek dalam pekerjaan (jabatan) tertentu yang diduduki saat ini dengan cara meningkatkan kompetensi (pengetahuan dan keterampilan) para karyawan”.

Menurut Gary Dessler dalam Sri Larasati (2018:111), menyatakan bahwa “pelatihan merupakan proses mengajarkan karyawan baru atau yang ada sekarang, keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka”. Menurut Edwin B. Flippo dalam Sri Larasati (2018:111), menyatakan bahwa “pelatihan merupakan suatu usaha peningkatan knowledge dan skill seorang karyawan untuk menerapkan aktivitas kerja tertentu”. Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu proses untuk mendapatkan keterampilan mengenai pekerjaan, melalui serangkaian prosedur yang sistematis atau yang dilakukan oleh seorang ahli yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kepada karyawan.

Sumber daya manusia merupakan faktor yang penting bagi setiap usaha. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menentukan kejayaan atau kegagalan dalam persaingan (Tambunan, 2003). Begitu juga dengan industri kecil, apabila di dalamnya terdapat sumber daya manusia yang

berkualitas tentu akan menjadikan industry kecil Berjaya. Oleh karena itu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja dalam bisnis. Terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan untuk membangun kualitas sumber daya manusia guna menjadikan industri kecil agar lebih berjaya.

Hasil panel diskusi nasional Indonesia tentang penguatan industry kecil menengah dirumuskan berbagai faktor yang menjadi halangan (barrier) dalam peningkatan daya saing dan kinerja industri kecil Indonesia yang salah satunya adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas tersebut meliputi aspek kompetensi, keterampilan, etos kerja, karakter, kesadaran akan pentingnya konsistensi mutu dan standarisasi produk barangan, serta wawasan kewirausahaan.

Menurut Matutina (2001) kualitas SDM mengacu pada : 1. Pengetahuan (knowledge) yaitu penguasaan ilmu dan teknologi yang diperoleh melalui proses pembelajaran serta pengalaman, 2. Keterampilan (skill) untuk memanipulasi suatu objek secara fisik, 3. Kemampuan (abilities) yaitu sikap untuk mengerjakan tugas dalam berwirausaha juga mempengaruhi kualitas suatu SDM Indikator Indikator yang digunakan oleh Ardiana et al (2010) untuk mengetahui kualitas SDM yaitu: 1. Pengetahuan (Knowledge) yaitu pengetahuan manajemen bisnis, pengetahuan produk atau jasa, pengetahuan tentang konsumen, promosi dan strategi pemasaran. 2. Keterampilan (skill) yaitu keterampilan produksi, berkomunikasi, Kerjasama dan organisasi, pengawasan, keuangan,

administrasi dan akuntansi. 3. Kemampuan (ability) yaitu kemampuan mengelola bisnis, mengambil keputusan, memimpin, mengendalikan, berinovasi, situasi dan perubahan lingkungan bisnis.

Peran pemerintah merupakan tindakan yang dilakukan lembaga atau instansi dalam rangka menjalankan kewajiban sebagai pelayan publik yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat (Hamami, 2017). Menurut Gede Diva (2003) dalam Hamami (2017) terdapat peran pemerintah yang efektif dalam pengembangan UMKM yaitu peran pemerintah sebagai fasilitator, peran pemerintah sebagai regulator, peran pemerintah sebagai katalisator.

Dengan adanya peran pemerintah terhadap UMKM maka akan memperlancar jalannya suatu usaha, sehingga akan mempengaruhi pada jumlah pendapatan yang didapat (Kaukab, et al., 2020b). Untuk dapat menjalankan perannya sebagai tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan, UMKM harus memperluas basis ekonomi serta meningkatkan laju pertumbuhan pendapatannya dengan baik sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional (Musran Minusu, 2010 dalam Siti Turyani M, 2019)

5.3. Implikasi Terapan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa masukan usul atau saran yang dijadikan sebagai alternatif untuk dapat dipertimbang sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pelaku usaha kuliner pantai warna Oesapa yang menjadi objek penelitian ini agar dapat terus mempertahankan dan meningkatkan modal yang dimiliki dalam meningkatkan produktivitas dan perkembangan usaha.
2. Disarankan kepada pelaku usaha kuliner pantai warna Oesapa yang menjadi obyek penelitian agar terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan perkembangan usaha.
3. Disarankan kepada pelaku usaha kuliner pantai warna Oesapa yang menjadi objek penelitian agar dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dalam mengelola usaha.
4. Disarankan kepada pelaku usaha kuliner pantai warna Oesapa yang menjadi objek penelitian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya peran dari pemerintah dalam mendukung serta berpartisipasi dalam perkembangan usaha kuliner Di Pantai Warna Oesapa.
5. Kepada para peneliti yang berminat untuk melanjutkan penelitian ini disarankan agar menambahkan variabel maupun indikator penelitian, sehingga dapat memperdalam hasil yang telah diperoleh penulis dalam penelitian ini.